

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi generasi muda, pendidikan spiritual Islam sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena agama tidak hanya memberikan standar bagi keberadaan manusia di muka bumi, namun juga berperan penting dalam membentuk pandangan dan tindakan seseorang. Seseorang dapat membedakan pandangan dan perilaku seseorang dengan mengamati bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan mempunyai sikap beragama yang baik apabila ia menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Al-Qur'an.¹

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat di zaman modern ini. Teknologi telah menjadi bagian integral dari setiap aktivitas manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur. Kemajuan peradaban global dibuktikan dengan banyaknya kebudayaan yang mengalami perubahan di berbagai bidang. Globalisasi, dampak yang semakin luas dari peradaban internasional yang sangat maju terhadap bangsa kita, sedang dirasakan di sini.

¹ Muhammad Fahril. Gufran, 'Implementasi Program Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta', 2020.

Globalisasi mencakup seluruh aspek keberadaan manusia di bumi, termasuk ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, ilmu-ilmu sosial, dan agama. Potensi lokal dan nasional harus menunjukkan kekuatan dalam menavigasi kemampuan skala global dalam lingkungan sosial tanpa batas ini. Kenyataannya, hubungan sosial, budaya, dan adat istiadat terus merasuki tatanan nasional sebelum mendunia atau mendunia.²

Tantangan sebenarnya adalah bagaimana memastikan masyarakat lokal dan nasional bisa mengikuti globalisasi tanpa kehilangan identitasnya. Kenyataannya, masyarakat Islam Indonesia sama sekali tidak asing dengan gagasan globalisasi. Kemunculan dan pertumbuhan komunitas Muslim di Indonesia terkadang sejalan dengan masuknya gelombang globalisasi baru secara terus-menerus.

Pergaulan bebas remaja di era milenial masih menjadi isu yang kontroversial. Generasi milenial kini semakin mobile dan melek teknologi, sehingga memberikan nilai tambah dengan menjadikan informasi lebih mudah diakses. Kehidupan masyarakat dari berbagai kelompok terkena dampaknya, khususnya kaum muda. Tahap peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan adalah masa remaja. Pada tahap kehidupan ini, remaja hendaknya

² Udi Wahyudin, 'Pola Pembinaan Kerohanian Di Persaudaraan Setia Hati Terate Sma Ma'Arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas', 2017, 6.

mulai belajar bagaimana memikul tanggung jawab sebagai remaja cakap yang mampu berperilaku dan berpikir sesuai dengan standar sosial.

Disiplin dan kenakalan remaja saling berkaitan. Kurangnya pengendalian diri remaja dalam mengikuti norma sosial, kekeluargaan, dan akademik menyebabkan terjadinya kenakalan dan perilaku menyimpang lainnya. Rasa tidak hormat remaja terhadap peraturan yang relevan berasal dari kurangnya pengendalian diri dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kematangan emosi yang tidak stabil juga turut menyebabkan kurangnya pengendalian diri. Selain permasalahan internal, kenakalan remaja juga dapat diakibatkan oleh variabel eksternal yang mempengaruhi remaja, seperti dinamika keluarga yang kurang baik, lingkungan pendidikan yang kurang baik, dan lingkungan sosial yang kurang baik.

Dampak dari masyarakat barat dan pergaulan dengan teman sebaya yang terus-menerus mendorong anak untuk berusaha dan akhirnya terjerumus ke dalamnya, menjadi akar penyebab terjadinya kenakalan remaja. Perilaku dan karakter remaja sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Perilakunya akan mencerminkan buruknya lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Namun akan baik juga jika tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

Untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, Islam menawarkan pendidikan spiritual Islam, yang berupaya untuk menghasilkan individu-individu yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dirinya sendiri serta agama, bangsa, dan negaranya. Ia juga bercita-cita untuk melahirkan manusia yang terampil, pandai, dan bermotivasi tinggi di sisi Allah SWT.

Tujuan pendidikan adalah memperlakukan manusia agar dapat mencapai suatu tujuan. Jika kita mempertimbangkan potensi dan kapasitas manusia, serta sifat manusiawi dari tujuan yang ingin dicapai dan perwujudannya dalam dimensi kemanusiaan, maka pendekatan ini akan manusiawi. Oleh karena itu, penciptaan tujuan pendidikan yang mendasar harus selalu diawali dengan gambaran tentang hakikat manusia. Oleh karena itu, jika seseorang dinyatakan beragama Islam, maka ia akan benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, menjunjung tinggi ajaran-ajarannya, dan memastikan bahwa keberkahan Allah dilimpahkan kepadanya. Ia harus mampu memahami, menghargai, dan mengamalkan pelajarannya dengan cara yang konsisten dengan keyakinan dan doktrin Islam.

Sayangnya perkembangan spiritual siswa kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan saat ini. Jika peserta didik hanya diberikan kecerdasan intelektual saja tanpa diberikan pula kecerdasan spiritual dan emosional, maka pada akhirnya mereka akan kesulitan dalam memahami dan memaknai tantangan hidup yang dihadapinya, sehingga seseorang menjadi kurang

mampu. memproses emosi dan kehilangan kemampuan untuk membedakan sentimen diri sendiri dan sentimen orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang kurang memiliki kemampuan psikomotorik, kasih sayang, atau bahkan sekedar kognisi lebih berbahaya karena kejahatan profesional seperti korupsi, pembunuhan, dan kolusi sangat mudah dilakukan. Tragisnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada pengembangan kerohanian Islam siswa.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kerohanian menjadi penting karena dalam konteks bimbingan kerohanian Islam, orang tua dan pendidik berupaya dengan sengaja membimbing dan mendidik anak serta mengarahkan pertumbuhan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai kesejahteraan. mereka untuk berkembang menjadi manusia yang taat pada ajaran Islam. Tujuan umum pengembangan spiritual melalui pendidikan agama Islam baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal adalah agar individu dapat memperoleh pemahaman Islam secara menyeluruh dan menerapkannya secara praktis. Hal ini akan memudahkan mereka dalam melaksanakan ibadah seperti shalat dan ibadah akhlak lainnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.³

³ A K Umam, 'Kegiatan Kerohanian Dalam Membentuk Karakter', April, 2021
<<http://etheses.iainponorogo.ac.id/14091/>>.

Pendidikan Kerohanian Islam dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan itu bisa dilakukan melalui keluarga, sekolah, organisasi dan masyarakat. Tujuan dari Pendidikan adalah membentuk manusia menjadi bangsa yang cerdas, beriman, bertaqwa dan mempunyai akhlak yang baik serta memiliki keterampilan untuk menghadapi masa depan.

Keduniawian pendidikan jasmani dan rohani yang bertumpu pada pengembangan akhlak, serta ketidaktahuan dan rendahnya penghargaan siswa terhadap agama yang diajarkan di sekolah, menjadi salah satu faktor penyebab merosotnya akhlak siswa saat ini, yang mana terlihat dari perilakunya sehari-hari. Kemuliaan dalam moralitas bukanlah bawaan atau dikembangkan dalam semalam. Namun pengembangan nilai-nilai luhur merupakan proses berlarut-larut yang melibatkan pengembangan moral. Pada kenyataannya, setiap manusia akan memperoleh lebih banyak pertumbuhan moral dari lingkungan informal, atau dari teladan orang-orang lanjut usia, baik di dalam rumah maupun di masyarakat.

Standar moral manusia berkembang seiring berjalannya waktu. Moralitas pada manusia dapat berubah dari tidak bermoral menjadi bermoral. Banyak variabel, termasuk keluarga, pendidikan, dan komunitas lokal, yang berkontribusi terhadap perubahan ini. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan ini diperlukan upaya-upaya strategis. Pendidikan sangat penting untuk

meningkatkan moral ini. Tentu saja, upaya untuk memajukan cita-cita tersebut di semua bidang pendidikan formal, informal, dan non-formal harus diimbangi dengan pendidikan formal. Selain itu, ranah kognitif, emosi, dan psikomotorik dalam persekolahan harus seimbang. Al-Qur'an dan hadis sudah memberikan pendidikan akhlak normatif; kita hanya perlu mengoperasionalkannya agar dapat diajarkan kepada siswa.⁴

Perkembangan moral generasi muda sangat penting karena moralitas memberikan kerangka dasar yang memungkinkan mereka menavigasi interaksi sosial. Lahirlah generasi baru orang-orang bermoral yang banyak membaca dan memiliki kualitas Islami. Banyak sekali lembaga pendidikan resmi maupun informal yang membantu meningkatkan pembinaan moral generasi penerus. Pencak Silat merupakan salah satu lembaga nonformal yang memberikan informasi mengenai pendidikan moral.⁵

Seni bela diri tradisional Asia yang berakar pada budaya Melayu disebut pencak atau silat. Pencak silat dibawa ke Indonesia oleh nenek moyang ratusan tahun yang lalu. Pencak Silat berkembang di bawah pengaruh kuat agama

⁴ Naeli Alfi Fitria, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Akhlak Siswa Di SMK Negeri 29 (STM Penerbangan) Jakarta', *Current Neurology and Neuroscience Reports*, 1.1 (2018), iii–vii
<<https://doi.org/10.1016/j.jns.2018.09.022><http://dx.doi.org/10.1016/j.ejphar.2009.04.058><http://dx.doi.org/10.1016/j.brainres.2015.10.001><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2854659&tool=pmcentrez&rendertype=abstract><http://w>>.

⁵ 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda', *BantenNews.Co.Id*
<<https://www.bantennews.co.id/pentingnya-pendidikan-akhlak-bagi-generasi-muda/>>.

Buddha, Islam, dan Hindu. Pencak silat secara tradisional diajarkan di lembaga keagamaan (pondok pesantren) atau oleh para pejuang keraton sebagai sarana mempertahankan kerajaan.

Salah satu aspek karakter masyarakat Indonesia yang diwariskan selama bertahun-tahun bertani adalah pencak silat. Pendidikan pencak silat berupaya membentuk kualitas kepribadian manusia, bukan sekedar vokasi atau keterampilan. Selain memiliki akhlak mulia, seorang pencak silat juga harus mampu menerapkan konsep kerukunan dan kesantunan yang berpedoman pada nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Namun, beberapa orang tua memiliki penilaian buruk terhadap pencak silat dengan menganggapnya sebagai aktivitas yang berpotensi meningkatkan agresivitas atau perilaku kasar di masyarakat. Sebagian orang tua memiliki persepsi buruk terhadap keikutsertaan anak mereka dalam pencak silat karena mereka khawatir tentang potensi cedera fisik atau menganggap aktivitas tersebut terlalu berisiko. Beberapa juga mengaitkan seni bela diri dengan tingkah laku arogan dan kekerasan.

Di zaman modern ini mulai banyak fenomena-fenomena sosial di kalangan anak muda terjadi peningkatan kasus kekerasan akibat minimnya moral dan akhlak yang dimiliki remaja-remaja di zaman modern, Seperti contoh di Kabupaten Bekasi, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) mencatat 194 kejadian dan tiga kasus perundungan selama kurun

waktu 10 bulan, Januari-Oktober 2023. Penghitungannya berdasarkan laporan yang diberikan. ke DP3A.⁶

Tawuran antar pelajar terjadi di kawasan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, salah satu kasusnya. Menurut Twedi Aditya Bennyahdi, Kompol Polres Metro Bekasi, aksi tawuran tragis itu terjadi pada Selasa, 13 Juni 2023, sekitar pukul 15.00 WIB. Tiga pelaku di antaranya telah diamankan polisi terkait pengeroyokan yang mengakibatkan korban jiwa dan/atau perekrutan yang juga menimbulkan korban jiwa.⁷

Sering terjadinya kasus pembuliyannya yang melibatkan kekerasan fisik membuat orang tua khawatir. Kekhawatiran orang tua memandang pencak silat akan membawa anaknya menuju tindakan kekerasan terhadap orang lain. Mereka mengkhawatirkan anaknya akan menyalahgunakan keterampilannya sebagai tindakan kekerasan.⁸

Penyalahgunaan kemampuan bela diri oleh remaja dalam masyarakat, diantaranya: perkelahian tanpa alasan yang jelas, tawuran antar perguruan bela diri, mengikuti kelompok kriminal yang ilegal, sikap agresif yang berlebihan

⁶ Indra, 'Kasus Kekerasan Di Kabupaten Bekasi Tertinggi Di Jabar', *RADARBKASI.ID, BEKASI* <<https://radarbekasi.id/2023/10/06/kasus-kekerasan-di-kabupaten-bekasi-tertinggi-di-jabar/>>.

⁷ Adrial akbar, 'Tawuran Makan Korban Jiwa Di Bekasi, 3 Pelajar Jadi Tersangka!', *DetikNews* <<https://news.detik.com/berita/d-6776339/tawuran-makan-korban-jiwa-di-bekasi-3-pelajar-jadi-tersangka>>.

⁸ Admin, 'Viral! Siswa SMA Di Kabupaten Bekasi Jadi Korban Bullying, 2 Pelaku Asik Jalan-Jalan', *BERITACIKARANG.COM* <<https://beritacikarang.com/viral-siswa-sma-di-kabupaten-bekasi-jadi-korban-bullying-2-pelaku-asik-jalan-jalan/>>.

dalam menanggapi sebuah permasalahan dan pelanggaran hukum berupa tindakan kekerasan antar remaja.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri kepada para anggotanya, namun juga memberikan program pendidikan spiritual yang bertujuan untuk membina individu yang berakhlak mulia dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertumbuhan spiritual ini penting untuk kita wujudkan guna melindungi diri dari kekuatan luar yang bertujuan melemahkan moral warga dan pemuda PSHT.

Pelatihan mental yang digambarkan dalam literatur Setia Hati Terate Terate adalah pendidikan dalam Setia Hati Terate yang dikaitkan dengan sifat-sifat kepribadian positif. Tujuan akhir dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi adalah "Membangun Manusia yang Berbudi Luhur dan dapat membedakan Benar dan Salah dalam bertaqwa kepada Tuhan." Anggota PSHT tidak hanya terlibat dalam pembangunan eksternal, tetapi juga dalam bidang spiritual dan sosial. Yang Maha Kuasa, bersiap untuk Memayu Hayuning Bawono?" Pendidikan spiritual adalah keagungan jiwa setiap anggota dan komitmennya kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui menaati petunjuk dan menjauhi segala larangan (PSHT). Manunggaling Kawula Lan Gusti yang artinya "menyatukan tingkah laku manusia dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa," adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan emosi

ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan keseimbangan jiwa dan raga akan dihasilkan dari mempelajari materi spiritual. Bakat pencak silat yang dimiliki setiap orang, sekuat dan secanggih apa pun, dapat hanya menjadikan mereka sombong dan unggul jika tidak diimbangi dengan kekuatan rohani.

Persaudaraan Setia Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi menyebut pembinaan mental dan spiritual sebagai SH-an. SH-an merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada akhlak yang baik, mengenal mana yang benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. SH adalah singkatan dari Loyal Heart, yang berarti memiliki pengabdian yang tulus kepada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya pada diri sendiri untuk memiliki kekuatan terbesar. Orang yang tidak mempercayai hatinya tidak akan pernah berhasil dalam segala hal yang mereka coba lakukan atau mencapai tujuan mereka. Prinsip-prinsip Tuhan berasal dari pikiran dan spiritualitas, dan kita harus memahami bahwa kita tidak sepenuhnya sendirian sebagai manusia; kita tidak benar-benar sendirian tanpa makhluk hidup, meskipun kita memilikinya. Manusia dapat didefinisikan sebagai individu selama kita tetap unik. Ini menyinggung Wujud Tertinggi, yang merupakan objek dari subjek absolut.

Materi kajian kerohanian yang digunakan dalam kegiatan pelatihan komunitas PSHT selalu memuat pembinaan akhlak yang harus dijunjung tinggi oleh para pencak silat dan warga PSHT. Selain itu, setiap hari Jum'at, Tahlil

dan Surah Yasin dibacakan sebagai wujud doa para santri dan bersapa kepada Allah SWT. ulama dan pendiri PSHT. Perkembangan keseimbangan jiwa dan raga akan dihasilkan dari pembelajaran materi spiritual. Bakat seni bela diri seseorang, betapapun kuat dan canggihnya, hanya dapat membuat mereka sombong dan unggul jika tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual.

Berdasarkan justifikasi tersebut di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai peranan pendidikan spiritual Islam dalam pembentukan akhlak di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Secara khusus peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana pendidikan spiritual Islam diterapkan di organisasi pencak silat PSHT cabang Kabupaten Bekasi. Dengan demikian peneliti ada ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul: *“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK WARGA DI ORGANISASI PENCAK SILAT PSHT CABANG KABUPATEN BEKASI”*

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Permasalahan minimnya pendidikan moral, akhlak dan pergaulan di kalangan remaja.
2. Asumsi orang tua atau masyarakat tentang pencak silat yang hanya berisi ilmu bela diri dan pertarungan.

3. Merosotnya nilai-nilai moral pada remaja di zaman modern.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEROHANIAN ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK WARGA DI ORGANISASI PENCAK SILAT PSHT CABANG KABUPATEN BEKASI. Dengan fokus penelitian untuk mendeskripsikan pendidikan kerohanian islam yang terkandung dalam pencak silat PSHT.

D. Perumusan Masalah

Tujuan dari rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan pendidikan spiritual Islam pada organisasi PSHT Cabang Kabupaten Bekasi untuk membentuk akhlak warganya, dengan memperhatikan latar belakang permasalahan tersebut di atas. Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem Pendidikan dan pembelajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana sistem Pendidikan yang terkandung dalam materi kerohanian islam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana implementasi pendidikan kerohanian terhadap warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem Pendidikan dan pembelajaran di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengetahui sistem Pendidikan yang terkandung dalam materi kerohanian islam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui implementasi pendidikan kerohanian terhadap warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah kelebihan dari penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pemberantasan moralitas negatif remaja melalui pendidikan spiritual Islami persaudaraan setia hati di Kabupaten Bekasi. Selain itu peneliti berharap dapat mengetahui pengaruh ajaran organisasi dan yang terdapat dalam persaudaraan setia pencak silat hati terhadap masyarakat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

memberikan bimbingan dan keahlian kepada peneliti berupa bahan kajian dan wawasan pendidikan spiritual Islam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai sarana mengatasi kemerosotan akhlak remaja.

b. Bagi Organisasi PSHT

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), sebuah organisasi pendidikan spiritual Islam, membantu generasi muda mengatasi buruknya akhlak mereka.

c. Bagi Remaja, dan warga PSHT

Hal ini dimaksudkan agar temuan penelitian ini dapat membentuk kepribadian setiap orang agar selalu mempunyai rasa solidaritas yang kuat, sifat moral, perilaku yang baik, dan mampu menjadi teladan bagi orang lain disekitarnya. guna mengurangi timbulnya maksiat dikalangan remaja, khususnya yang tergabung dalam kelompok PSHT.

d. Bagi UNISMA BEKASI

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memberikan bacaan tambahan bagi lembaga pendidikan dan pelajar dengan topik transformasi kerusakan moral remaja melalui pendidikan spiritual Islam.

e. Bagi peneliti lain

Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan dijadikan referensi bagi penelitian terkait oleh peneliti selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini:

Skripsi yang disusun oleh Muta'ali dengan judul "Nilai Filosofis pada ajaran organisasi pencak silat persaudaraan setia hati terate (PSHT)" hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai filosofis yang ada pada ajaran Organisasi PSHT memiliki manfaat baik yang dapat diperoleh dari proses pengajaran yang didalamnya sangat keterkaitan dengan Al-quran dan hadist mulai dari ajaran dasar tujuan proses pendidikannya.⁹

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Umar Abdul Aziz dengan judul "Di Bandar Sakti, Kabupaten Lampung Tengah, Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT) menggunakan metode dakwah. Temuan studi ini menunjukkan bagaimana Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Bandar Sakti, Kabupaten Lampung Tengah, mempraktikkan spiritualitas atau ke-SH-an dengan menggunakan ceramah dan sesi tanya jawab secara bijak, menawarkan nasihat yang bermanfaat dan terlibat dalam debat yang lebih efektif. sekaligus menyampaikan pelajaran moral kepada Tuhan

⁹ Muta'ali, *Nilai Filosofis Pada Ajaran Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, 2021.

Yang Maha Esa. Pelajaran tersebut merupakan teknik dakwah yang terdapat pada pencak silat (PSHT) Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah.¹⁰

Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung dalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Terate merupakan judul tesis Muhammad Singgit Budi Handoko. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate memuat prinsip-prinsip falsafah hidup yang bermanfaat bagi masyarakat. cita-cita yang sangat kontras dengan persepsi kurang baik terhadap Perguruan Tinggi Setia Hati Terate yang dimiliki oleh orang lain. Sejak anggota PSHT mulai berlatih hingga lulus dan menjadi anggota Persaudaraan Hati Setia Hati Terate, pada hakikatnya mereka diajarkan cita-cita falsafah hidup melalui seni gerak Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini bertujuan agar mereka yang diterima menjadi anggota PSHT kelak akan berkembang menjadi individu-individu yang berakhlak mulia, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu mewujudkan prinsip-prinsip filosofis yang terwakili dalam gerakan dan gayanya.¹¹

Peran Pelatih Pencak Silat Dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Pada Siswa PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

¹⁰ Muhammad Umar Abdul Aziz, 'Metode Dakwah Dalam Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Bandar Sakti Kabupaten Lampung Tengah', *UIN Raden Intan Lampung*, 2023.

¹¹ Muhammad Singgit, 'Nilai-nilai Filosofi Yang Terkandung Didalam Gerakan Seni Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate', *Jurnal FKIP Pendidikan Sejarah*, 02.04 (2018), 1–12.

merupakan tesis yang diajukan oleh Titis Setiyowati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pelatih yang berperan sebagai pendidik memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan di kalangan siswa dengan menjadi teladan bagi mereka. Selain itu, seorang pelatih menggunakan empat pendekatan berikut terhadap murid-muridnya: Metode Pengajaran, Metode Hukuman, Metode Penugasan, dan Metode Pengawasan. Seorang pelatih yang mampu mendidik, membimbing, dan mendukung siswa dalam mencapai tujuan akhir yaitu menghasilkan makhluk berbudi luhur yang mengetahui benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pelatih yang dapat membantu siswa mengembangkan rasa persaudaraan. Selain itu, tanggung jawab setiap pelatih meliputi lima unsur: persaudaraan, olahraga, seni, pencak silat, dan spiritualitas.¹²

Makalah penelitian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon disusun oleh Wafa'ul Ahdi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini mendapat manfaat dari kegiatan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Hal ini didukung dengan bentuk evaluasi yang tersedia pada pencak silat PSHT Cabang Gunung Jati Kabupaten

¹² Titis Setiyowati, 'Peran Pelatih Pencak Silat Dalam Menanamkan Rasa Persaudaraan Siswa Di PSHT Rayon Singosaren Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo', *Journal of Engineering Research*, 2023.

Cirebon, serta temuan wawancara dan observasi peneliti. Sejalan dengan Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak (STPPA) untuk usianya, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Sekolah Pencak Silat mengalami kemajuan yang baik dalam perkembangan sosial emosionalnya.¹³

Publikasi penelitian berjudul “Pengaruh Latihan Single Leg Bound dan Split Jump Terhadap Kecepatan Tendangan Lurus Siswa Putra Perguruan Pencak Silat PSHT Kota Bengkulu” disusun oleh Ozha Putra Cania, Tono Sugihartono, dan Yahya Eko Nopiyan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana respon siswa putra Perguruan Pencak Silat PSHT Jalan Nangka Kota Bengkulu terhadap latihan lompat single legbound dan split jump. Eksperimen semu digunakan dalam penelitian semacam ini. Populasi penelitian adalah 50 orang santri putra Perguruan Pencak Silat PSHT di Jalan Nangka Kota Bengkulu. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbeda memiliki efek yang berbeda. Misalnya, latihan lompat terpisah memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap peningkatan kecepatan

¹³ Wafa'ul Ahdi, *Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Melalui Pencak Silat Di Persaudaran Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Journal of Economic Perspectives*, 2022, || <<http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>>.

tendangan lurus, sedangkan latihan single legbound memberikan kontribusi sebesar 25%.¹⁴

Publikasi akademik bertajuk Peran Orang Tua Dalam Menunjang Prestasi Atlet Pencak Silat PSHT di Ranting Megaluh disusun oleh Mas Agis Purwantoga, Moh. Nurkholis, dan Wasis Himawanto. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua terhadap keberhasilan anaknya saat mengikuti pembelajaran pencak silat di Ranting Megaluh. Karena faktor-faktor dalam data penelitian sering kali dapat diamati, maka dalam penelitian ini diambil metode kuantitatif, yaitu pengumpulan data langsung di lapangan melalui penelitian langsung. analisis statistik yang diterapkan pada angka (data numerik). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi orang tua terhadap prestasi anaknya saat mengikuti pelatihan pencak silat PSHT di Ranting Megaluh masuk dalam kategori cukup. Dengan jumlah peserta sebanyak 7 orang atau sebesar 46,66% maka kontribusi orang tua terhadap keberhasilan anaknya pada program pencak silat PSHT di Ranting Megaluh masuk dalam kategori Baik.¹⁵

¹⁴ Ozha Putra Chania, Tono Sugihartono, and Yahya Eko Nopiyanto, 'Pengaruh Latihan Single Leg Bound Dan Split Jump Terhadap Kecepatan Tendangan Lurus Pada Siswa Putra Perguruan Pencak Silat PSHT Kota Bengkulu', *SPORT GYMNASTICS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2.1 (2021), 114–25 <<https://doi.org/10.33369/gymnastics.v2i1.14925>>.

¹⁵ Mas Agis Purwantoga, Moh Nurkholis, and Wasis Himawanto, 'Peran Orangtua Dalam Mendukung Prestasi Atlet Pencak Silat PSHT Di Ranting Megaluh', *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 8.1 (2022), 127–33 <<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/view/1563%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/jpkr/article/download/1563/1246>>.

Judul Penelitian: Internalisasi Nilai Akhlak Melalui Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Anisa Nur Kurnia dan Puji Lestari, M.Hum. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai moral dalam latihan silat PSHT Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan; dan (2) memastikan bagaimana nilai-nilai moral digunakan dalam perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi cita-cita moral siswa PSHT dilakukan melalui tiga tahap: (1) transformasi nilai, (2) transaksi nilai, dan (3) internalisasi nilai melalui pelatihan. Dalam Pencak Silat PSHT Bulak desa, penanaman prinsip moral dilakukan melalui cara: (1) pendidikan melalui keteladanan, (2) pendidikan melalui kebiasaan, (3) pendidikan melalui dialog dan bimbingan, dan (4) pendidikan melalui insentif dan hukuman. Berikut beberapa faktor yang menghambat warga Desa Bulak dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral PSHT: (1) kurang mendalamnya kajian materi SH (2) Siswa dianggap masih dalam usia bermain; dan (3) Perilaku siswa tidak diatur oleh norma-norma tertentu. Tercapainya berbagai derajat tatanan sosial, yaitu sebagai berikut, dapat digunakan untuk menentukan

berhasil atau tidaknya internalisasi pada siswa PSHT. (1) sistematis, (2) sistematis, (3) teratur, (4) pola.¹⁶

Artikel penelitian Muchammad Ukulul Mufarriq, “Membentuk Karakter Remaja Melalui Pencak Silat, Persaudaraan Hati Setia, Terate,” terbit. Berkat penelitian ini, Pencak Silat PSHT kini dapat menjadi wadah pembentukan karakter moral generasi muda bangsa. Apabila aspek jasmani, mental, dan spiritual dalam latihan pencak silat disinergikan dengan baik, maka akan tercipta generasi muda yang berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis induktif yang diterapkan terus menerus sepanjang penyelidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pencak silat Komisariat PSHT UGM yang bertumpu pada lima pilar yaitu persaudaraan, olah raga, pencak silat, kesenian, dan kerohanian, dapat membantu membentuk karakter generasi muda. Karakter yang dapat dikembangkan generasi muda adalah karakter beradab, memiliki pengendalian diri, berani, sederhana, cinta tanah air, dan setia kepada orang tua, bangsa, dan agama. Gagasan bahwa pencak silat dapat membantu generasi muda mengembangkan karakter moral sejalan dengan misi PSHT untuk

¹⁶ Puji Kurnia, Anisa Nur, dan Lestari, ‘Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan’, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7, 8, 9, 4.1 (2018), 9.

membantu manusia menjadi manusia terhormat, berbudi luhur, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Ditulis oleh Witri Suwanto, Edi Purnomo, Rahmat Putra Perdana, Ajeng Dian Purnamasari, Maharani Fatima Gandasari, dan Ghana Firsta Yosika dalam jurnalnya. dengan judul kajian Dampak Media Audio Visual Terhadap Hasil Gerakan Pencak Silat Seni Tunggal PSHT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan materi audiovisual mempengaruhi kemahiran gerak Pencak Silat, suatu bentuk seni tunggal. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain two group pretest-posttest. Pengaruh media audio visual terhadap hasil gerak seni tunggal pencak silat merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Disarankan bagi pelatih dan atlet yang belum berpengalaman untuk memanfaatkan media audio visual sebagai sarana variasi dan tambahan jam latihan karena dapat dijadikan referensi atau konten di luar jam latihan.¹⁸

¹⁷ Muchammad Ukulul Mufarriq, 'Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat Persaudaran Setia Hati Terate', *Khazanah Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 41–53
<<https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>>.

¹⁸ Maharani Fatima Gandasari and others, 'Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Gerak Pencak Silat Seni Tunggal PSHT', *Physical Activity Journal*, 4.2 (2023), 231
<<https://doi.org/10.20884/1.paju.2023.4.2.7923>>.